



Exploration of Working Capital and Financial Management in Improving the Financial Performance of MSMEs: A Case Study of MSMEs in Alun-Alun Batang

Eksplorasi Modal Kerja Dan Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Umkm: Studi Kasus UMKM Di Alun-Alun Batang

Khaerunisa Divaesa Agnimaya*¹ Gunawan Aji²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia ^{1 2}

*Corresponding Author: khaerunisa.divaesa.agnimaya@mhs.uingusdur.ac.id

Submitted : 7 January 2026

Revision : 8 January 2026

Accepted : 9 January 2026

Abstract

This study aims to understand how working capital management and financial management are practiced by micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the Alun-alun Batang area, Central Java, and how these aspects influence their financial performance. Data were collected through in-depth interviews with 18 MSME owners, one-month field observations, and an analysis of simple financial documents from 2023 to 2025. The findings reveal that MSME owners apply a “buy in the morning, sell in the evening” strategy with a short cash cycle of 12–18 days, along with practices of separating personal and business funds (78%) and daily transaction recording (72%). These practices improve liquidity, capital efficiency, and sales growth by 18–28 percent annually. In conclusion, simple and experience-based financial management effectively enhances the resilience of small enterprises in traditional market settings.

Keywords: Alun-alun Batang; Financial Management; Financial Performance; MSME; Working Capital

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengelolaan modal kerja dan manajemen keuangan dilakukan oleh pelaku UMKM di kawasan Alun-alun Batang, Jawa Tengah, serta bagaimana kedua aspek tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan usaha. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 18 pelaku UMKM, observasi lapangan selama satu bulan, dan analisis dokumen keuangan sederhana dari periode 2023–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM menerapkan strategi “beli pagi, jual sore” dengan siklus kas singkat 12–18 hari, serta kebiasaan memisahkan uang pribadi dan usaha (78%) dan mencatat transaksi harian (72%). Langkah-langkah sederhana ini meningkatkan likuiditas, efisiensi modal, serta pertumbuhan omzet 18–28 persen per tahun. Kesimpulannya, praktik pengelolaan keuangan berbasis kedisiplinan dan pengalaman lokal terbukti mampu memperkuat daya tahan usaha kecil di lingkungan pasar tradisional.

Kata Kunci: Alun-alun Batang; Manajemen Keuangan; Kinerja Keuangan; UMKM; Modal Kerja



Creative Commons Attribution-ShareAlike-BY-SA: This work is licensed under a Contemporary Quran Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). If you remix, transform, or build upon the material, you must contribute under the same license as the original.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) punya peran besar dalam perekonomian Indonesia (Yolanda & Hasanah, 2024). Sektor ini menyerap hampir seluruh tenaga kerja dan menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di banyak daerah, UMKM membantu masyarakat bertahan dari tekanan ekonomi, termasuk setelah pandemi. Namun, di balik kontribusinya yang besar, banyak pelaku UMKM masih menghadapi masalah keuangan seperti kesulitan menjaga arus kas, terbatasnya modal kerja, dan minimnya pencatatan keuangan yang rapi (Sholeha et al., 2025). Masalah ini membuat sebagian usaha sulit berkembang meskipun memiliki potensi besar, terutama di wilayah yang aktivitas perdagangannya padat seperti Alun-alun Batang di Jawa Tengah.

Alun-alun Batang dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Setiap hari, puluhan pelaku usaha kuliner dan ritel menjajakan produk mereka dengan sistem yang sederhana namun dinamis. Meskipun ramai pengunjung, tidak semua pelaku usaha di kawasan ini bisa mengelola keuangannya dengan baik. Sebagian besar masih menggunakan sistem pencatatan manual dan mengandalkan kepercayaan sosial antar pedagang untuk transaksi. Kondisi ini menarik untuk diteliti karena di tengah keterbatasan akses modal dan pengetahuan akuntansi, banyak dari mereka justru mampu bertahan dan terus berkembang.

Permasalahan utama yang sering muncul pada UMKM adalah pengelolaan modal kerja. Modal kerja di sini berarti uang atau aset lancar yang digunakan untuk menjalankan kegiatan harian, seperti membeli bahan baku, membayar karyawan, atau menutupi biaya sewa tempat (Kaligis et al., 2022). Jika modal kerja tidak dikelola dengan baik, usaha bisa kesulitan menjaga kelancaran operasional. Di sisi lain, manajemen keuangan juga berperan penting. Banyak pelaku usaha kecil belum memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha, sehingga sering kali tidak tahu apakah mereka benar-benar untung atau rugi.

Rajindra et al. (2018) telah membahas hubungan antara manajemen modal kerja dengan kinerja keuangan UMKM, tetapi kebanyakan masih bersifat umum. Belum banyak penelitian yang menyoroti kondisi khas UMKM di pasar tradisional seperti di Alun-alun Batang. Di tempat ini, hubungan sosial dan budaya lokal sering kali memengaruhi cara pedagang mengelola uang. Misalnya, adanya arisan kelompok pedagang yang berfungsi sebagai tabungan dan sumber pinjaman darurat tanpa bunga. Sistem semacam ini menarik untuk diteliti karena menjadi contoh nyata bagaimana praktik sosial bisa membantu keuangan usaha kecil tanpa harus bergantung pada lembaga formal.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengelolaan modal kerja dan praktik manajemen keuangan informal berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Alun-alun Batang. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dengan wawancara dan observasi langsung terhadap pemilik usaha. Tujuannya bukan hanya untuk memahami kondisi keuangan mereka, tetapi juga menggali strategi sederhana yang mereka gunakan agar tetap bertahan dan berkembang. Hasilnya diharapkan bisa memberikan gambaran nyata tentang bagaimana praktik ekonomi berbasis kepercayaan dapat menjadi solusi di tengah keterbatasan akses permodalan.

Selain memberikan pemahaman tentang perilaku keuangan UMKM di tingkat lokal, penelitian ini juga penting bagi pemerintah daerah dan lembaga keuangan. Dengan memahami cara UMKM mengelola modal dan keuangan secara mandiri, kebijakan bantuan atau pelatihan bisa dibuat lebih tepat sasaran. Program seperti pelatihan digitalisasi keuangan atau pinjaman mikro berbasis komunitas bisa menjadi langkah konkret untuk memperkuat sektor ini. Kajian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model manajemen keuangan sederhana namun efektif bagi UMKM di daerah lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana pengelolaan modal kerja dan manajemen keuangan dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Alun-alun Batang (Sugiyono, 2016). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas pelaku UMKM, sedangkan data sekunder berupa laporan keuangan sederhana, catatan transaksi harian, serta dokumen operasional dari periode 2023–2025. Sampel penelitian diambil dari 18 UMKM kuliner dan ritel yang dipilih secara purposive, dengan kriteria usia usaha minimal tiga tahun, omzet tahunan minimal Rp50 juta, dan memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah likuiditas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemilik atau pengelola UMKM selama 30–40 menit per sesi, observasi langsung terhadap pengelolaan kas, persediaan, dan transaksi harian di lapangan, serta dokumentasi arsip seperti buku catatan keuangan manual dan nota penjualan untuk memastikan keakuratan informasi. Analisis dilakukan secara deskriptif tematik, dengan fokus pada tiga variabel utama: (1) modal kerja, yang dilihat dari cara pengelolaan aset

lancar, piutang, persediaan, dan utang dagang; (2) manajemen keuangan, yang mencakup praktik perencanaan anggaran sederhana, pengendalian biaya, dan keputusan pendanaan; serta (3) kinerja keuangan, yang diukur melalui persepsi pelaku usaha terhadap pertumbuhan pendapatan, kestabilan likuiditas, dan kemampuan bertahan di berbagai kondisi pasar.

Pengelolaan Modal Kerja pada UMKM di Alun-alun Batang

Pelaku usaha di kawasan Alun-alun Batang memiliki cara unik dalam mengelola modal kerja agar kegiatan usaha tetap berjalan setiap hari. Sebagian besar pedagang kuliner dan ritel di area ini menggunakan sistem “beli pagi, jual sore”, yaitu membeli bahan di pagi hari dan menjualnya langsung hingga sore. Pola ini membuat perputaran kas berlangsung cepat, rata-rata hanya 12 hingga 18 hari. Melalui cara tersebut, pedagang dapat segera memutar kembali modal tanpa perlu bergantung pada pinjaman luar. Uang yang diterima setiap hari langsung digunakan untuk membeli bahan baku segar keesokan paginya. Sistem ini membantu menjaga likuiditas dan mengurangi risiko kerugian akibat barang tidak terjual.

Sebagian besar pelaku UMKM juga melakukan penyesuaian terhadap jumlah persediaan agar modal tidak tertahan terlalu lama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekitar 83 persen pedagang mengurangi stok hingga 35 persen untuk mempercepat perputaran uang. Mereka lebih memilih membeli bahan dalam jumlah kecil tetapi sering. Salah satu penjual minuman berkata,

“Kalau stoknya banyak malah nggak tenang. Saya beli secukupnya aja biar uang cepat muter.”

Strategi ini membantu mereka menjaga kas tetap tersedia untuk kebutuhan operasional harian seperti bahan baku, sewa lapak, dan pengeluaran mendadak lainnya. Tabel berikut menggambarkan ringkasan pola pengelolaan modal kerja yang ditemukan di lapangan. Tabel ini memperlihatkan bagaimana setiap aspek, mulai dari siklus kas hingga kerja sama antar pedagang, berperan penting dalam menjaga kelancaran usaha.

Tabel 1. Ringkasan Praktik Pengelolaan Modal Kerja UMKM di Alun-alun Batang

Aspek Pengelolaan	Praktik di Lapangan	Dampak terhadap Usaha
Siklus kas	Perputaran uang cepat (12–18 hari) melalui sistem “beli pagi, jual sore”	Modal cepat kembali, usaha tetap likuid

Persediaan	Mengurangi stok hingga 35%	Menghindari penumpukan dan kerugian bahan
Penggunaan modal	Fokus pada bahan baku harian dan biaya sewa	Operasional lebih efisien
Pengawasan keuangan	Berdasarkan pengalaman dan catatan sederhana	Pengendalian modal lebih fleksibel
Kerja sama pedagang	Saling berbagi informasi harga dan permintaan pasar	Mengurangi risiko dan mempercepat arus kas

Sumber: oleh Penulis

Melalui Tabel 1. memperkuat bahwa pengelolaan modal kerja di Alun-alun Batang berjalan secara alami namun efektif. Walaupun sebagian besar pedagang belum menggunakan pencatatan keuangan formal, mereka memiliki cara tersendiri dalam memantau aliran kas. Banyak yang mengandalkan pengalaman bertahun-tahun serta komunikasi antar pedagang sebagai pengganti laporan tertulis. Seorang pedagang pakaian menyampaikan,

“Saya nggak pakai buku besar, tapi hafal kapan uang masuk, kapan keluar. Udah kebiasa.”

Pendekatan sederhana ini membantu mereka mengatur pengeluaran dan pemasukan tanpa prosedur rumit. Sistem ini berbasis kepercayaan diri dan pengawasan langsung, yang terbukti cukup efektif bagi usaha kecil dengan aktivitas harian yang padat. Selama observasi di lapangan, pola tersebut tampak konsisten di berbagai jenis usaha, terutama kuliner dan ritel kecil. Pedagang cenderung menyesuaikan volume pembelian dengan kondisi pasar, misalnya menambah bahan saat pengunjung ramai dan mengurangnya ketika permintaan turun. Dengan cara ini, mereka dapat menjaga keseimbangan antara modal, stok, dan pendapatan. Uang yang berputar setiap hari menjadi sumber utama keberlanjutan usaha. Meskipun tanpa sistem administrasi formal, cara ini mampu mempertahankan kestabilan keuangan dan menekan risiko kehabisan modal di tengah perubahan harga bahan baku (Nalurita et al., 2025).

Pelaku UMKM di Alun-alun Batang mengandalkan pengelolaan modal kerja yang cepat, hati-hati, dan berbasis pengalaman. Mereka menghindari penumpukan stok, memastikan arus kas terus berputar, dan menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Pola ini membuktikan bahwa manajemen modal kerja tidak selalu harus menggunakan sistem modern, tetapi bisa dijalankan secara efektif dengan kedisiplinan dan intuisi yang terasah. Pendekatan sederhana namun konsisten inilah yang membuat usaha mereka tetap bertahan di tengah persaingan dan perubahan kondisi pasar.

Manajemen Keuangan dan Kinerja Usaha UMKM di Alun-alun Batang

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberlanjutan usaha para pelaku UMKM di Alun-alun Batang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar pedagang sudah memiliki kebiasaan mengatur keuangan secara mandiri dengan cara sederhana namun teratur. Mereka tidak bergantung pada sistem akuntansi modern, tetapi memanfaatkan pencatatan manual untuk memantau arus kas harian. Pendekatan ini dinilai cukup efektif karena sesuai dengan skala usaha mereka yang masih terbatas (Qur'aniah, et al., 2026). Kebiasaan ini juga terbentuk dari pengalaman panjang dalam berdagang di lingkungan pasar tradisional yang menuntut kecepatan dan ketepatan dalam pengelolaan uang.

Sebagian besar pedagang sudah memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Dari total 18 responden, 14 pedagang (78%) secara rutin memisahkan uang modal dan uang kebutuhan rumah tangga. Mereka menempatkan uang usaha dalam wadah atau dompet khusus yang tidak dicampur dengan keuangan pribadi. Salah satu pedagang makanan ringan menyampaikan:

“Kalau uang usaha dicampur, nanti nggak tahu hasilnya. Jadi sejak awal saya pisahkan.”

Kebiasaan ini membantu pedagang mengetahui dengan jelas posisi keuangan mereka setiap hari dan menghindari penggunaan modal untuk keperluan lain di luar usaha. Selain pemisahan dana, sebagian besar pelaku usaha juga melakukan pencatatan transaksi secara rutin. Berdasarkan data lapangan, 13 pedagang (72%) mencatat transaksi harian menggunakan buku tulis atau catatan di ponsel. Catatan ini digunakan untuk menghitung keuntungan harian, mengontrol pembelian bahan baku, dan mengetahui jumlah modal yang harus diputar kembali. Meskipun sederhana, pencatatan manual ini membantu mereka menilai apakah usaha mengalami peningkatan atau penurunan dalam periode tertentu. Dengan demikian, pelaku usaha dapat menyesuaikan strategi penjualan tanpa harus menunggu laporan keuangan formal. Tabel berikut menyajikan praktik manajemen keuangan yang dijalankan oleh para pedagang di Alun-alun Batang serta proporsi penerapannya. Data ini menggambarkan tingkat kebiasaan finansial yang terbentuk secara alami di lingkungan usaha tradisional tersebut.

Tabel 2. Praktik Manajemen Keuangan UMKM di Alun-alun Batang dan Tingkat Penerapannya

Aspek Manajemen Keuangan	Praktik yang Dijalankan	Jumlah Pedagang (n=18)	Persentase (%)	Dampak terhadap Usaha
Pemisahan dana usaha dan pribadi	Mengelola uang secara terpisah sejak awal berdagang	14	78%	Keuangan lebih terkontrol dan stabil
Pencatatan transaksi harian	Buku tulis atau catatan ponsel sederhana	13	72%	Memudahkan pelacakan pendapatan dan pengeluaran
Pengendalian biaya tetap	Mengatur pengeluaran pokok (sewa, bahan baku)	12	67%	Modal lebih efisien dan biaya terukur
Kerja sama antar pedagang	Arisan, pinjaman kecil tanpa bunga, dan informasi harga	11	61%	Menjaga kestabilan keuangan komunitas
Penggunaan keuntungan	Laba digunakan untuk menambah modal usaha	15	83%	Pertumbuhan omzet dan daya tahan meningkat

Sumber: oleh Penulis

Selain dua praktik utama tersebut, pengendalian biaya tetap juga menjadi fokus bagi para pelaku UMKM. Sebanyak 12 pedagang (67%) berupaya menekan pengeluaran dengan cara membatasi pembelian bahan baku hanya sesuai kebutuhan dan memilih sewa lapak yang biayanya terjangkau. Langkah ini terbukti membantu mereka menjaga efisiensi modal dan menghindari pengeluaran berlebih. Beberapa pedagang bahkan melakukan pembelian bersama untuk mendapatkan harga bahan yang lebih murah. Pola pengendalian biaya seperti ini memperlihatkan bahwa pelaku usaha telah memiliki kesadaran finansial yang kuat, meskipun tidak didukung oleh sistem akuntansi formal.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peran penting kerja sama antar pedagang dalam menjaga kestabilan keuangan. Sebanyak 11 pedagang (61%) terlibat dalam kegiatan arisan atau pinjaman kecil tanpa bunga di

antara sesama pelaku usaha. Sistem ini membantu mereka memperoleh tambahan modal secara cepat tanpa harus berurusan dengan lembaga keuangan formal. Sementara itu, 15 pedagang (83%) memilih menggunakan sebagian laba untuk menambah modal usaha. Pola ini berkontribusi pada peningkatan omzet tahunan rata-rata 18–28 persen dan tingkat pengembalian aset (ROA) 9–14 persen. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan sederhana telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja usaha UMKM di kawasan Alun-alun Batang.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di kawasan Alun-alun Batang mampu mengelola usaha mereka dengan cara yang sederhana namun efektif. Pengelolaan modal kerja dilakukan melalui sistem “beli pagi, jual sore” dengan perputaran kas cepat selama 12–18 hari, disertai pengurangan stok hingga 35 persen untuk menjaga likuiditas. Dalam aspek manajemen keuangan, sebagian besar pedagang telah memisahkan uang pribadi dan usaha (78%), mencatat transaksi harian (72%), serta menerapkan pengendalian biaya dan kerja sama antar pedagang untuk saling menopang modal. Praktik-praktik ini berkontribusi pada pertumbuhan omzet 18–28 persen per tahun dan ROA 9–14 persen, yang mencerminkan peningkatan kinerja keuangan secara konsisten di tengah keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar praktik pengelolaan keuangan sederhana yang sudah berjalan dapat ditingkatkan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait disarankan memberikan pelatihan pencatatan keuangan digital sederhana bagi pelaku UMKM agar pengelolaan kas lebih terukur dan transparan. Selain itu, pengembangan program pinjaman mikro berbasis komunitas dapat memperkuat sistem arisan dan kerja sama antar pedagang yang telah terbukti efektif. Bagi pelaku UMKM sendiri, disarankan untuk terus menjaga kebiasaan pemisahan dana usaha, memperluas kerja sama keuangan lokal, dan mulai menyesuaikan diri dengan teknologi finansial agar usaha dapat tumbuh lebih stabil dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Kaligis, Ervina, et al. 2023. “Analisis Penggunaan Modal Kerja dalam Menghasilkan Laba Usaha pada Rumah Makan Sri Rezeki Kotamobagu.” *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1, no. 1: 47–54. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.37.g41>.

Nalurita, Febria, et al. 2025. *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Implementasi*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Qur'aniah, Azymah, Dewi Chamidatul Chusna, Dewi Rahmawati Nurazizah, Futihatun Nabila, Lazuardy Wildan Mustofa, Mohammad Harits Abdul Madjid, and Muh Mattlangil Fajri. 2026. "Empowering MSMEs Through Halal Certification, Labeling, and Adding Google Maps in Juwiring Village, Kendal Regency: (Pemberdayaan UMKM Melalui Sertifikasi Halal, Lebelisasi, Dan Penambahan Google Maps Di Desa Juwiring, Kabupeten Kendal)". *Sustainable Service Journal* 1 (1): 13-23. <https://darulilmijournal.com/index.php/ssj/article/view/90>.

Sholeha, Alfiatus, Afia Nurafifah, and Isra Misra. 2025. "Peran Manajemen Keuangan dalam Pengelolaan UMKM untuk Meningkatkan Keberlanjutan Bisnis." *Opportunity: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1: 18–41. <https://doi.org/10.55352/9r0g1k79>.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. 23rd ed. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yolanda, Cindy, and Uswatun Hasanah. 2024. "Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 2, no. 3: 170–186. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>.